



Riwayah : Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7615>

PENDIDIKAN SEKS USIA DINI DALAM KAJIAN HADIS

Ani Oktarina

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

oktarinamuhyins21@gmail.com

Muhammad Alfatih Suryadilaga

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

muhammad.suryadilaga@uin-suka.ac.id

Abstrak

Pendidikan seks harus diajarkan sejak usia dini sebagaimana yang telah diajarkan Nabi melalui hadisnya agar dapat mengembangkan nilai-nilai moral, sosial, dan agama pada aspek perkembangan anak-anak yang menjadi tanggung jawab pendidikan. Artikel ini bertujuan menjelaskan pendidikan seks pada anak usia dini dalam kajian hadis. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif yang diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang bersifat kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa orang tua dan guru perlu memberikan upaya pencegahan yang diperlukan untuk mendidik dan meningkatkan kesadaran tentang pendidikan seksual anak dalam memahami apa yang diizinkan dan apa yang tidak dalam bingkai hadis Nabi yang membentuk ajaran Islam. Para guru dan orang tua juga perlu memberikan Informasi, pengenalan, pemahaman, dan antisipasi dengan tepat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan sehingga dapat sesuai dengan ajaran Islam yang tercerminkan dari hadis Nabi.

Kata kunci: Pendidikan Seks, Anak Usia Dini, Kajian Hadis

Abstract

Early Sex Education in Hadith Discourse. Sex education must be taught from an early age as taught by the Prophet through his hadith in order to develop moral, social, and religious values in the aspects of children's development which are the responsibility of education. This article aims to explain sex education in early childhood in hadith study. The method used in this study is a descriptive method obtained from primary and secondary library sources. The result of this study is that parents and teachers need to provide the necessary precautionary measures to educate and raise awareness about child sexual education in understanding what is permissible and what is not within the framework of the Prophet's hadiths that shape Islamic teachings. Teachers and parents also need to provide information, introduction, understanding, and anticipation appropriately to prevent abuse so that it can be in accordance with Islamic teachings as reflected in the hadith of the Prophet.

Keywords: Sex Education, Early Childhood, Hadith Study

Pendahuluan

Pendidikan seks adalah upaya untuk mendidik dan meningkatkan kesadaran terhadap pendidikan tentang masalah seksual yang diajarkan anak-anak dalam upaya untuk membebaskan anak-anak dari kebiasaan non-Islam, serta menutup semua peluang untuk hubungan seksual yang dilarang. Secara umum, pendidikan seks ditularkan dari usia dini untuk tujuan berikut: 1. Untuk membantu anak-anak belajar tentang topik biologis seperti pertumbuhan, pubertas, dan kehamilan; 2. Pencegahan kekerasan terhadap anak; 3. Mengurangi rasa bersalah, malu, dan cemas karena hubungan seksual; 4. Mencegah kehamilan pada gadis remaja di bawah umur; 5. Mendorong hubungan yang baik; 6. Pencegahan remaja minor dari hubungan seksual (hubungan seksual); 7. Pengurangan infeksi menular seksual; 8. Membantu remaja mengajukan pertanyaan tentang peran pria dan wanita dalam masyarakat (Rahmawati, 2020).

Pendidikan seks adalah suatu pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat yang memungkinkan untuk menyampaikan sebuah pengenalan anatomi tubuh laki-laki dan tubuh perempuan, terutama mengenai alat kelamin, untuk menanamkan moral dan memberikan pengetahuan tentang fungsi-fungsi dari organ reproduksi sehingga tidak terjadi penyalahgunaan pada organ reproduksi tersebut (Camelia, 2017). Pendidikan seks juga memperkenalkan seks kepada anak-anak dan cara merawatnya, baik dari segi kesehatan, kebersihan, keselamatan, dan keamanan (Reiss & Halstead, 2006). Pendidikan seks dini dapat memberi anak pemahaman tentang kondisi tubuhnya,

pemahaman tentang lawan jenis, dan pemahaman tentang cara menghindari pelecehan seksual. Pendidikan seks adalah sebuah upaya dalam memberikan pengetahuan tentang sebuah perubahan biologis, psikososial, dan psikologis sebagai salah satu pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri (Haryono, Anggraini, Muntomimah, & Iswahyudi, 2018). Pendidikan seks disini berarti bahwa anak-anak mulai mengenali diri mereka dan identitas keluarga mereka, serta mengenali anggota tubuh mereka dan dapat menyebutkan karakteristik tubuh mereka. Pendidikan seks bisa dengan cara mewakili karakteristik tubuh, khususnya menggunakan gambar atau poster multimedia, lagu, dan permainan (Irsyad, 2019).

Pendidikan seks Islam ialah sebagai upaya dari pengajaran, bimbingan, dan penerangan yang terdapat sebuah perintah, anjuran, dan larangan yang bersumber dari dalil-dalil agama. Perintah yang dimaksud adalah wajib atau fardhu, anjuran atau sunnah, makruh, serta larangan atau haram. Allah berfirman dalam QS. al-Isra': 32 sebagai berikut:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendakati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (Rohayati, 2020).

Tujuan pendidikan seksual bervariasi berdasarkan usia. Pada usia dini, tujuannya adalah untuk memperkenalkan mereka ke alat kelamin, fungsi, dan cara mereka untuk melindungi diri, memahami perbedaan gender (pria dan wanita), serta mencari tahu mana di antara mereka yang mahram dan yang tidak (Rianawati, 2017). Tujuan lainnya adalah mengetahui siapa *mahram*, kebolehan menyentuh *mahram*, memberi tahu tentang asal-usul keluarga, dan membersihkan alat kelamin dengan benar untuk menghindari kuman dan penyakit untuk melindunginya. Orang tua juga diharapkan untuk memberikan kata dan kalimat yang sederhana namun dapat dimengerti oleh anak dan juga tidak terlalu vulgar (Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan seks adalah untuk mencegah pelecehan seksual dan dampaknya, seperti depresi pada anak-anak karena kehamilan yang tidak diinginkan dan kekerasan seksual. Pendidikan seks juga penting bagi anak-anak karena Islam adalah generasi suci.

Sepanjang penelusuran peneliti, artikel-artikel ilmiah yang membahas tentang Pendidikan seks anak usia dini dalam kajian hadis baru sekarang ini ditemukan, yaitu dalam judul "Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi" karya

Bakhtiar dan Nurhayati (2020) dan “Pendidikan Seks untuk Anak dalam Persepektif Al-Qur’an dan Al-Hadist” karya Saiful Bahri (2020). Walaupun judul kedua artikel tersebut hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini, tetapi pembahasan yang disajikan oleh kedua artikel tersebut masih dangkal dan sangat kurang elaborasi sehingga nuansa kajian hadisnya sangat kurang komprehensif, terutama cakupan materi dan referensi yang digunakan sangat minim.

Maka dari itu, artikel ini akan berkontribusi dalam menjelaskan lebih mendalam dan komprehensif mengenai pendidikan seks anak usia dini dalam kajian hadis agar dapat memberikan informasi tentang pengenalan, pemahaman, dan antisipasi penyalahgunaan seksual pada anak usia dini sesuai dengan petunjuk Nabi. Disamping itu juga dapat mengurangi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan pada anak usia dini dan membiasakan mereka untuk melakukan hal-hal baik mengenai seks yang sudah terdapat pada ajaran Islam.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumbernya yang asli (Hasan, 2002). Dalam hal ini data primer didapat dari al-Qur’an dan kitab-kitab hadis. Dalam pencarian hadis, penulis menggunakan *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits al-Nabawi* karya A.J. Wensink, serta menggunakan alat bantu *al-Maktabah al-Syamilah*. Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002), seperti buku, majalah, naskah, catatan, kisah sejarah, dan dokumen yang berkaitan dengan pendidikan seks usia dini.

Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan seksual berarti mengajarkan kepada anak-anak untuk belajar memahami dan menjelaskan masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan pernikahan ketika mereka mulai berkembang, didasarkan pada pedoman kehidupan seksual. Hal ini berarti sebagai sebuah upaya untuk mendidik, meningkatkan kesadaran, dan memberikan informasi tentang seksualitas. Pemberian informasi mencakup pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi. Pendidikan seks bisa disebut sebagai cikal bakal pendidikan kehidupan. Psikolog merekomendasikan agar anak-anak diperkenalkan dalam pendidikan seks (Zakiyah, 2018).

Dalam pendidikan seks awal, lebih banyak perhatian diberikan pada bagaimana memberi anak-anak pemahaman tentang kondisi tubuh mereka, pemahaman tentang lawan jenis, dan pemahaman tentang bagaimana menghindari pelecehan seksual. Pendidikan seks, misalnya, berarti bahwa anak-anak diinformasikan tentang berbagai organ tubuh, seperti rambut, kepala, lengan, kaki, perut, dan tidak lupa penis dan vagina atau vulva (Ajeng, Aji, Soesilo, & Windrawanto, 2018). Kemudian jelaskan perbedaan alat kelamin lawan jenis. Misalnya adalah bahwa anak anda memiliki saudara perempuan dari lawan jenis. Selain itu, ia juga menunjukkan bahwa alat kelamin tidak boleh dilihat tanpa alasan, dan juga menjelaskan apakah seseorang ingin menyentuhnya tanpa sepengetahuan orang tuanya sehingga anak tersebut harus menolak dan memberi tahu orang tuanya. Selain itu, beberapa metode dapat digunakan untuk mewakili sifat-sifat tubuh, baik dengan gambar atau poster, lagu, dan permainan (Wijhati & Suharni, 2018).

Dengan cara ini, anak-anak dapat dilindungi dari meningkatnya insiden pelecehan dan kekerasan seksual anak (Adhani & Ayu, 2018). Inilah poin-poin utama pendidikan seks (pendidikan seks praktis) yang bisa diterapkan pada anak-anak sejak usia dini yang dikutip dari karya-karya Zulya Ilmavati, seorang psikolog, mengenai pengamatan masalah anak-anak dan remaja. Dalam karyanya, pendidikan seks untuk anak-anak adalah sebagai berikut: 1. Menanamkan rasa malu pada anak untuk mempertahankan alat kelamin mereka dengan mengenakan topeng atau pakaian yang sesuai sejak usia dini, menutupi alat kelamin dan mengetahui mana yang *mahram* dan mana yang tidak, 2. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan untuk terus berperilaku sesuai dengan sifatnya, seperti pakaian yang digunakan sesuai dengan jenis kelamin, 3. Melatih untuk menjaga kebersihan alat kelamin, menjaga kebersihan dan kesehatan untuk mengetahui yang najis dan untuk buang air besar di tempatnya (melatih kamar mandi) (Emka, 2003).

Ada dua kata kunci untuk memahami pendidikan seks. "Pendidikan" di dalam kamus berarti sebuah proses mengubah perilaku dan sikap seseorang, atau upaya menumbuhkan sikap seseorang melalui pendidikan dan pelatihan. Sementara kata "seks" berarti perbedaan dalam tubuh pria dan wanita, itu juga bisa disebut "gender". Apapun yang berhubungan dengan seks ini disebut dengan seksualitas (Mukti, 2016). Ada beberapa makna dari kata seks itu sendiri. Diantaranya adalah masalah genital, seperti persetubuhan atau senggama. Menurut Isla Andika, manusia adalah makhluk

dengan unsur spiritual yang mencakup dua aspek psikologis, yaitu alam sebagai pribadi dan sebagai makhluk sosial. Intinya adalah ada beragam aspek dalam sebuah pendidikan (Ambarwati, 2013).

Aspek-aspek pendidikan ini diantaranya yaitu pendidikan budi pekerti, pendidikan intelektual, pendidikan sosial, pendidikan jasmani, pendidikan seks, pendidikan agama, dan lainnya. Pendidikan seks adalah informasi yang bertujuan untuk membimbing dan merawat setiap pria dan wanita, dari anak-anak hingga dewasa, tentang hubungan dalam kehidupan seksual khususnya, sehingga mereka dapat melakukan apa yang seharusnya. Kehidupan androgini akan membawa kebahagiaan dan kemakmuran bagi kemanusiaan (Rohmaniah, 2018). Menurut Sarlito Wirawan, Pendidikan seks merupakan cara untuk mengurangi atau mencegah pelecehan seksual, terutama dengan menghindari konsekuensi negatif dari kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual yang tidak direncanakan, depresi, dan perasaan pelecehan (Waluyo, 2017).

Pendidikan Seks dalam Perspektif Hadis

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam di samping al-Qur'an. Dilihat dari periwayatannya, hadis Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Untuk al-Qur'an semua periwayatannya berlangsung secara *mutawatir*, sedangkan untuk hadis Nabi sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawatir* dan sebagian lagi berlangsung secara *ahad* (Zakiyah, 2018).

Pendidikan seks terhadap anak adalah sebagai amanah. Secara spiritual, anak-anak (*aulad*) dalam al-Qur'an dikumpulkan bersama dengan kekayaan (*amwal*), kekayaan adalah fitnah atau cobaan, sebagaimana dalam QS. al-Anfal: 28 dan QS. al-Taghabun: 15. Fenomena ini merupakan ujian. Oleh karena itu, anak-anak menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan orang tua dan masyarakat. Anak-anak harus bangga dengan keluarga sehingga anak menjadi siap untuk masa depan, serta menghindarkan dari generasi keturunan (*dzurriya*) yang lemah yang berakibat meragukan kualitas dan masa depan mereka (QS. al-Nisa: 8). Orang tua harus berusaha sebaik mungkin untuk membesarkan anak-anak mereka bahwa orang tua itu yakin ia akan mengajarnya. dalam arti luas, mandat yang harus dipenuhi oleh orang tua dan guru adalah termasuk pendidikan seks prasekolah.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan seks merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan agama, moralitas, dan ibadah. Tiga elemen tersebut menyebabkan pendidikan seks harus diselenggarakan dengan hati-hati, karena dapat menyebabkan kesalahan dan penyimpangan yang menjadi tujuan asal mula orang melakukan tindakan seksual dalam konteks pengabdian Tuhan. Karena itu, penyelenggaraan pendidikan seks untuk anak kecil tidak boleh menyimpang dari persyaratan hukum Islam. Umar bin Khattab pernah memperingatkan:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّكُمْ سَيَعِيشُونَ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لِزَمَانِهِمْ وَنَحْنُ خُلِقْنَا لِزَمَانِنَا

Artinya: "Didiklah anak-anakmu, karena mereka akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu. Mereka diciptakan untuk zaman mereka, sementara kita diciptakan untuk zaman kita" (Rizki, 2017).

Pesan khalifah kedua, Umar bin Khattab, ini sangat singkat dan mudah diingat. Selain itu, dari sudut pandang budaya, hubungan, dan perkembangan sosial, anak-anak sangat rentan untuk menelan apa yang secara naluriah mereka rasakan menyenangkan dan menarik, terlepas dari keterbatasan norma dan agama. Apalagi ketika mereka dewasa. Karena itu pendidikan seks dini yang diajarkan sesuai dengan syariat Islam sangat penting. Mengingat pentingnya memahami seks untuk anak-anak, sehingga setelah dewasa mereka dapat menghindari pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku seksual yang menyimpang. Pendidikan seks untuk anak-anak memerlukan perhatian. Ini adalah mekanisme untuk memahami dan merawat diri mereka sendiri, terutama ketika mereka masih remaja, seperti yang ditunjukkan dalam QS. al-Ahzab: 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Syazwana, 2018).

Rasulullah telah mengajarkan dalam pelaksanaan pendidikan seks terhadap anak usia dini. Salah satu cara yang digunakan Rasulullah dalam mengajarkan pada anak usia

dini adalah dengan cara pemisahan tempat tidur bagi anak yang sudah berumur 10 tahun. Rasulullah bersabda:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ*

Artinya: “Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (tanpa menyakitkan jika tidak mau shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun; dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud) (Rizki, 2017).

Hadis tersebut memberikan sebuah pengertian dan pemahaman bahwa adanya perintah-perintah dalam memberikan bimbingan dan penyelenggaraan pendidikan baik untuk diri sendiri maupun keluarga serta anak-anak di usia dini agar tetap berada dijalan yang diridhai Allah, dan terhindar dari godaan-godaan yang dapat menyesatkan dan memasukan mereka kedalam api neraka. Salah satu godaan itu adalah nafsu seksual yang tidak terkendali dan terlepas dari kontrol iman.

Pada usia tertentu, anak-anak dapat mengenali perbedaan gender. Ini biasanya dicapai oleh anak berusia 10 tahun. Usia ini disebut *sinnut tamyiz* (usia ketika anak-anak dapat menentukan jenis perbedaan dalam hal-hal tertentu). Perintah Nabi Muhammad untuk membagi tempat tidur akan meningkatkan kesadaran anak-anak tentang keadaan perbedaan gender. Jadi, selain mempertahankan nilai-nilai moral dan membesarkan anak-anak, Anda perlu mengetahui batasan hubungan antara pria dan wanita. Metode fiqhiyah mengatakan: *Dar' al-mafasid mukoddam ala jalb al-masholih* (Pencegahan bahaya harus diutamakan dari pada keuntungan). Manfaat ketika anak laki-laki dan perempuan tinggal di kamar yang sama tidak ada. Namun kekurangannya jelas besar, yaitu kemungkinan melanggar etika Islam.

Karena itu, hukum pendidikan seks, yang salah satunya diilustrasikan oleh pemisahan perilaku anak laki-laki dan perempuan di tempat tidur, adalah wajib. Karena jika dua orang dari tipe kelamin yang berbeda saling menyentuh dalam lingkungan yang tenang, dan tidak ada orang lain yang menonton, maka akan ada kegembiraan. Menurut hukum Islam, pendidikan seks dini adalah penting, bahkan bisa menjadi wajib, seperti yang diajarkan Nabi Muhammad. Pendidikan seksual pada anak-anak adalah bagian integral dari pendidikan iman, moralitas, dan ibadah. Selain pendidikan seks dengan tiga elemen ini, itu akan mengarah pada tujuan yang tidak jelas dari pendidikan seks itu

sendiri, dan bahkan dapat menyebabkan kesalahan orientasi dan penyimpangan dari tujuan awal orang yang terlibat dalam kegiatan seksual dalam konteks pengabdian kepada Tuhan.

Pandangan Islam Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Islam sangat mengharapkan dan menganggap penting pendidikan seks untuk diberikan pada masa anak-anak. Tujuannya adalah agar anak mampu memahami secara tepat perilaku seksual sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi fase selanjutnya. Penyiapan pengetahuan seks secara dini akan menjadikan masa balig sebagai unsur baru yang akan memberi andil pada kepribadiannya, serta tidak membuatnya berada dalam keadaan kritis ketika dewasa (Hidayah, 2017).

Tugas mendidik anak-anak pada dasarnya menjadi tanggung jawab kedua orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak (Mukti, 2016). Tetapi karena berbagai keterbatasan, tugas orang tua dibagi dengan kerabat dekat, guru, ustadz dan ustadzah, dan lingkungan tempat tinggal anak. Pada anak usia 0-5 tahun, peran orang tua dan guru PAUD menjadi dominan, karena mobilitas mereka terutama terfokus pada keluarga dan PAUD. Selain itu, anak-anak berkomunikasi dengan teman sebaya yang seusianya. Kebanyakan ibu memainkan peran lebih banyak dari pada yang lain. Ibu sebagai wali dan pendidik (jenis kelamin) pada usia dini harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai materi dan strategi pembelajaran. Ibu umumnya sangat dekat dengan anak-anak dan tentu saja membutuhkan pengasuhan yang memadai tanpa pelatihan dan proyek pendidikan yang memadai.

Apa yang terkandung dalam pendidikan seks Barat berbeda dengan apa yang terkandung dalam pendidikan seks dalam Islam. Secara umum, pendidikan seks Barat hanya berisi teori tentang anatomi tubuh manusia dan indikasi seks yang aman. Sementara Islam memandang secara keseluruhan, termasuk fisik, spiritual, dan intelektual. Islam paham akan keseimbangan seksual yang juga penting, maka distribusinya harus konsisten pada syariat Islam yang ditetapkan. Maka dari itu, pendidikan seks Islam diperlukan untuk anak-anak dan remaja sebagai syarat untuk kehidupan berdasarkan moralitas Islam. Pendidikan seks, yang dilakukan sebelumnya, tentu sangat berguna jika semua orang melakukan ini. Pendidikan seks dapat dilakukan kepada anak-anak sejak usia tiga tahun (Zubaedah, 2016).

Pendidikan ini bisa dilakukan mulai dari memperhatikan tempat tidur anak. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk membedakan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan, tidak mengenakan pakaian wanita untuk anak laki-laki dan sebaliknya, pelatihan di kamar mandi, dan lainnya. Ini dapat membesarkan anak-anak yang berbeda dari saudara dan saudari mereka, dan akan menerima perlakuan yang berbeda (Jatmikowati, Angin, & Ernawati, 2015). Dengan demikian, Islam menganggap pendidikan seks awal tidak tabu, bahkan bagian dari ibadah dan moralitas, sehingga dengan didikan seperti itu tidak akan menyebabkan arah yang tidak jelas, buruk, dan menyimpang. Karena itu, pendidikan seks harus konsisten dengan ajaran agama dan tidak boleh menyimpang dari petunjuk syariat Islam.

Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Keluarga ialah pendidikan pertama karena keluarga berisi manusia yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi orang yang lebih dewasa. Dalam pendidikan, keluarga merupakan entitas yang hidup (*system social*), dan keluarga juga yang menyiapkan pembelajaran. Secara keseluruhan keluarga terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Lingkungan keluarga menolong anak-anak serta menanamkan solidaritas, cinta, hubungan interpersonal, gotong royong, disiplin, hubungan yang baik, dan pengakuan otoritas. Selain itu, pembahasan tentang keluarga yang menyediakan pembelajaran dapat dilihat bahwa setiap anak sangat tergantung pada keluarga mereka, baik karena kebutuhan fisik, kemampuan intelektual, dan sosial mereka. Bayi dan anak-anak belajar menerima dan mengembalikan apa yang diminta oleh orang tua (Adhani & Ayu, 2018).

Peran keluarga dalam membesarkan anak-anak adalah sebagai berikut: 1. Cara orang tua mengajar anak-anak untuk belajar cara merawat diri, seperti makan, buang air kecil, berbicara, berjalan, berdoa, benar-benar mengesankan anak, karena itu berkaitan erat dengan perkembangan kepribadian. 2. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, baik berupa penerimaan atau penolakan, kasih sayang atau ketidakpedulian, kesabaran atau tergesa-gesa, perlindungan atau pengaruh langsung dari respon emosional anak. Sangat masuk akal dan logis jika tanggung jawab untuk pendidikan terletak pada wali dari anak, karena itu adalah darah dagingnya dengan pengecualian dari berbagai pembatasan dari kedua orang tua ini. Dengan

demikian, beberapa pertanggungjawaban pendidikan dapat ditransfer ke siapapun pada sekolah.

Pentingnya peran pendidikan yang diterima dari orang tua adalah bagian dari tanggung jawab pendidikan yang harus diberikan oleh kedua orang tua kepada anak-anak mereka dan dibesarkan di antara mereka, antara lain: 1. Menjaga dan membesarkan mereka. Tanggungjawab ini adalah motivasi yang alami karena anak harus makan dan minum, 2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik fisik maupun spiritual, dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat mengancamnya, 3. Mengajarinya berbagai pengetahuan dan keterampilan akan berguna nantinya untuk hidupnya, sehingga jika dia tumbuh dewasa, dia bisa sendirian dan membantu orang lain, dan 4. Anak-anak yang bahagia untuk kedamaian dan kehidupan setelah kematian akan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir umat Islam. Seperti pada dasar pendidikan seks usia dini yang dijelaskan dalam hadis Nabi sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِ الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ. (رواه احمد ومسلم وابدوداد والترمذى)

Artinya: "Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki, dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lainnya. Dan seorang laki-laki tidak boleh tidur Bersama laki-laki dalam satu sleimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidur Bersama perempuan lain dalam satu selimut" (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi) (Rizki, 2017).

Hadis tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah pembelajaran pada anak untuk menjaga auratnya dengan memakai penutup, seperti jilbab dan pakaian-pakaian yang sepantasnya sedini mungkin. Agar anak terbiasa sejak dini untuk selalu menjaga auratnya. Jika anak sudah terbiasa sejak dini, maka secara otomatis ketika ia sudah beranjak remaja maupun dewasa, anak akan terbiasa mengenakan pakaian tertutup.

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, banyak sekali dampak negatif yang membuat budaya santun kian meluntur. Salah satunya yaitu mengenai cara berpakaian. Etika sopan santun dalam berpakaian seakan tidak lagi penting untuk dilakukan. Banyaknya model-model pakaian yang tidak menutup aurat pada kaum pria dan wanita membuat ajaran agama dikesampingkan. Maka dari itu, sedini mungkin

dapat mengajarkan pada anak untuk berpakaian sopan dan menutup aurat sebagaimana yang diajarkan agama Islam (Anggraini, Riswandi, & Sofia, 2017).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak-anak mereka sangat besar. Saat ini mereka membutuhkan lebih banyak kepemimpinan, bimbingan, dan kontrol di pihak mereka. Karena pada saat ini mereka lebih suka meniru, dan kondisi mental mereka sangat tidak stabil dan mudah ditoleransi (Madani, 2004). Pendidikan seks adalah bagian dari pendidikan moral. Suatu bentuk perilaku seksual yang sehat adalah buah kemuliaan moral. Sementara kemuliaan moralitas tidak bisa diperoleh tanpa iman yang jelas dan kuat. Akibatnya, pendidikan seks dapat diberikan kepada anak-anak ketika pendidikan seks mengandung ajaran yang mampu membesarkan anak-anak untuk memiliki lebih banyak iman, cinta, dan pendekatan kepada Allah.

Pengenalan Gender dan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam di Dunia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Mu'minun: 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

Atinya: Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik (Rohayati, 2020).

Kemudian dalam firman Allah dalam QS. al-Nur: 30- 31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (30) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ

الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ
وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (31)

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (Rohayati, 2020).

Sebagian besar anak mengalami setidaknya tiga tahap perkembangan gender. Yang pertama, anak-anak mengembangkan kepercayaan tentang identitas gender, yaitu perasaan pria atau wanita. Kedua, anak-anak mengembangkan keistimewaan gender, sikap terhadap gender apa yang mereka inginkan. Ketiga, Mereka mendapatkan definisi jenis kelamin, keyakinan bahwa pengenalan jenis kelamin seseorang dilakukan secara biologis, terus menerus, dan tanpa terkecuali. Pengetahuan tentang tiga aspek gender tersebut memberikan peranan keyakinan bahwa jenis kelamin seseorang ditentukan secara biologis, tergenderisasi, atau stereotip gender. Secara umum, anak-anak secara psikologis mencapai penentuan gender antara usia 7 dan 9 tahun. Oleh karena itu, selama perkembangan psikososial ini, anak akan belajar untuk mengembangkan kepercayaan sesuai dengan identitas gender yang didasarkan pada tugas perkembangan itu sendiri, yaitu membedakan jenis kelamin. Pada tahap ini, anak-anak akan dapat beralih ke hubungan gender yang diinginkan, yang pada akhirnya akan mengarah pada penentuan gender (Widianto, 2015). Dalam mengajarkan tentang pengenalan alat kelamin, diharapkan orang tua atau pendidik memberikan istilah-istilah yang tepat karena dalam rentang usia anak yang masih dalam proses mengembangkan kosakata,

maka diharapkan untuk memberikan istilah dan kosakata yang benar bagi anak (Tampubolon, Nurani, & Meilani, 2019).

Langkah-langkah yang diperlukan pada pendidikan seks usia dini perlu menggunakan metode dan strategi tepat yang diperlukan agar arah dan tujuan pendidikan seks tersebut dapat tercapai dengan baik. Syariat Islam menginstruksikan pendidik muslim untuk memberikan pendidikan seks pada anak-anak dalam beberapa tahap. Hal itu adalah dengan tidak memulai langkah baru sebelum menyelesaikan langkah yang sebelumnya, serta diintegrasikan dan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan fisik dan psikologi anak. Pertama adalah rasa malu pada anak-anak. Rasa malu harus ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini, mencontohkan kepada anak misalnya ketika meninggalkan kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya (Alwahdania, 2013). Gadis-gadis muslim mulai diperkenalkan untuk berpakaian seperti wanita muslim sejak kecil dan menutupi alat kelamin mereka untuk menanamkan rasa malu sambil mengajarkannya pada anak.

Kedua adalah menanamkan maskulinitas pada anak laki-laki dan feminitas pada anak perempuan. Islam telah memberikan panduan untuk konservasi alam. Islam mensyaratkan bahwa pria memiliki kualitas maskulin dan wanita memiliki kualitas feminim. Islam tidak ingin melihat wanita seperti pria, dan pria seperti wanita. Untuk alasan ini, Pembiasaan diri dengan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin menjadi keharusan. Ketiga adalah pemisahan tempat tidur mereka. Memisahkan tempat tidur adalah upaya untuk menanamkan kesadaran akan keberadaannya pada anak-anak (Fitria, 2018). Jika tempat tidur dibagi antara dia dan orang tuanya, setidaknya anak itu diajarkan untuk berani dan mandiri. Jika berbagi tempat tidur dilakukan oleh seorang anak terhadap saudara kandung lelakinya yang berbeda jenis kelamin, ia langsung meningkatkan pemahamannya tentang perbedaan gender. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi dalam mendidik anak usia dini sangatlah penting bagi orang tua maupun pendidik agar dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Strategi pendidikan seks juga seperti mengajar menggunakan materi apa saja, harus disesuaikan dengan tujuan, kedalaman materi, usia anak, tingkat pengetahuan dan kedewasaan anak, dan media yang dimiliki guru. Sedangkan untuk budaya lokal, penjelasannya tidak harus berakar dari tradisi lokal, moralitas, dan ajaran agama yang positif (Nadar, 2018). Sebagai orang tua, pendidik perlu memahami budaya mereka,

termasuk pendidikan seks. Secara pendidikan, anak-anak dapat menerima pendidikan seks karena mereka bertanya tentang seks (Sugiasih, 2011). Ada kemungkinan bahwa pertanyaan anak-anak tidak diucapkan dengan kata-kata, karena ekspresi anak harus ditangkap oleh orang tua atau guru. Oleh karena itu, orang tua atau pendidik harus dapat menangkap ekspresi pada anak-anak, dan dapat membimbing dan mengarahkan mereka dengan benar. Jadi, anak-anak pun bisa mengerti dengan benar, karena pendidikan seks sangat penting.

Klara Krisvanto, dikutip oleh Nurkhayati Sayafuddin, mengatakan metode atau strategi berikut digunakan dalam pendidikan seksual anak-anak berusia 0 hingga 5 tahun.

1. Bantu anak merasa nyaman dengan tubuhnya.
2. Beri sentuhan pada anak dan peluklah agar ia dengan tulus merasakan kasih sayang orang tua.
3. Bantu anak memahami perbedaan perilaku, yang mungkin dan tidak boleh dilihat umum, seperti anak-anak, setelah mandi harus mengenakan pakaian di kamar mandi atau di dalam ruangan. Anak-anak diberitahu hal-hal pribadi yang tidak boleh disentuh, yang mungkin atau tidak mungkin untuk menyentuh bagian-bagian tertentu dari tubuh dan dilihat oleh orang lain.
4. Ajari anak-anak untuk mengenali perbedaan anatomi tubuh pria dan wanita dan bagian-bagiannya, dan kemudian ketahui perbedaan antara tubuh pria dan wanita dengan benar.
5. Gunakan kalimat sederhana untuk menjelaskan proses perkembangan tubuh, seperti kehamilan dan persalinan, karena anak-anak dapat ditemukan di dalam rahim berdasarkan tingkat kognitif anak. Tidak diperbolehkan berbohong kepada anak-anak, karena "saudari itu datang dari surga atau diambil oleh seekor burung." Penjelasannya disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak, misalnya pada contoh hewan.
6. Memberikan pemahaman tentang fungsi tungkai yang benar, mampu menghindari rasa malu dan rasa bersalah untuk bentuk dan fungsi tubuh itu sendiri.

7. Ajari anak untuk mengetahui nama-nama yang benar untuk setiap bagian tubuh dan fungsinya. Vagina adalah nama alat kelamin perempuan, dan penis adalah alat kelamin laki-laki, bukan dompet atau burung.
8. Bantu anak-anak memahami konsep pribadi dan mengajari mereka bahwa berbicara tentang seks adalah hal pribadi.
9. Berikan dukungan dan suasana yang memungkinkan sehingga anak-anak ingin berkonsultasi dengan orang tua mengenai pertanyaan tentang seks.
10. Metode pendidikan seksual harus ditambahkan dengan memberikan anak-anak pemahaman tentang komposisi keluarga (*nasab*) untuk memahami struktur sosial dan ajaran agama yang terkait dengan pergaulan bebas pria dan wanita. Ketika anak-anak dapat berpikir tentang struktur ini, orang tua dapat mengasosiasikannya dengan pelajaran yang berkualitas.
11. Berkenalan dengan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin masing-masing dalam kehidupan sehari-hari akan memudahkan anak-anak untuk memahami dan menghormati anggota tubuh mereka. Seperti yang telah disebutkan, metode pendidikan seks dilakukan dengan beradaptasi dengan keterampilan dan pemahaman anak-anak untuk memperhitungkan kelahiran dan penerimaan Bahasa (As'ari, Prasetya, & Sanjaya, 2016).

Strategi Mendidik Anak Usia Dini

Dalam mendidik anak, ada beberapa strategi yang kita perlukan, diantara beberapa strategi yang bisa kita gunakan yaitu: mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi sebuah kepribadian serta perubahan pada anak, menggunakan sistem pendekatan berdasarkan pandangan hidup, menetapkan serta memilih prosedur yang dianggap tepat, dan menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh orang tua atau pendidik dalam melakukan evaluasi, yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan (Purnama, 2019).

Adapun strategi pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut (Zakiyah, 2018):

- a. *Ta'lim* (memberi tahu)

Secara harfiah, *ta'lim* memiliki arti memberitahu orang yang belum tahu. Jika ditinjau dalam perbendaharaan Bahasa Arab sendiri, *ta'lim* memiliki arti pengajaran (Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin, 2019). Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah: 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama(benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada malaikat, seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini jika kamu yang benar!”. Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (Umamik, 2019).

Metode *ta'lim* merupakan metode dasar dalam pendidikan, bahkan dalam aktivitas komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Sebelum pembicaraan lebih jauh dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka pihak-pihak yang bersangkutan harus menyamakan pemahaman tentang objek yang dibicarakan, dengan cara saling memberi tahu pengenalan atau pengetahuan tentang objek yang dimaksud. Orang tua dalam usaha menalarkan pengetahuan kepada anak-anaknya mulai sejak kecil mengenalkan nama benda, anggota tubuhnya, atau keadaan atau orang di sekitarnya agar bisa menjalin komunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya.

Metode *ta'lim* dapat dilakukan dengan kriteria bahwa anak tidak memiliki pemahaman, gambaran, serta pengetahuan tentang apa yang sedang dibicarakan, terutama soal agama sebagaimana dalam menanamkan aqidah. Orang tua mengenalkan pada anak mengenai keimanan pada Allah, malaikat, Nabi dan Rasul, al-Quran, Qadha, dan Qadar. Selanjutnya ketika beribadah, orang tua juga mengenalkan pada anak gerakan-gerakan salat dan berpuasa beserta makna-maknanya. Dalam pembinaan akhlak, orang tua mengenalkan bagaimana adab berbicara ke orang lain, terutama orang yang lebih tua tanpa membedakan status orang dari kekayaan, wajah, dan lain-lain.

Metode *ta'lim* ini juga dapat dilakukan menggunakan beberapa pola, yakni memperlihatkannya secara konkret, yang berarti harus menyebutkan secara jelas nama, dan keadaan yang diketahui. Tahapan perkembangan anak yang cepat ialah dengan melalui *audio visual* yang artinya melihat dan mendengar. Karena contoh yang baik untuk diberikan pada anak adalah metode yang dapat dengan mudah diterima dan

ditiru oleh anak. Jangan sampai metode ini digunakan dengan tidak tepat, contohnya memperdengarkan dan melakukan hal-hal yang kurang baik untuk diterima oleh anak, menyeleksi beberapa tontonan yang layak untuk dilihat oleh anak dan mana yang tidak layak, karena pada usianya, anak sedang memasuki masa-masa keemasan (*golden age*). Pada masa itu, penyerapan otak pada anak sedang bekerja secara optimal (Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin, 2019).

b. *Tabyin*

Tabyin adalah sebuah penjelasan yang mendalam pada seseorang ketika ia meminta untuk diberikan penjelasan atas informasi yang diterimanya (Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin, 2019). Dalam QS. al-Baqarah: 67, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۚ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ
الْجَاهِلِينَ

Artinya: Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina”, Mereka bertanya, “Apakah engkau hendak menjadikan kami sebagai ejekan?” Musa menjawab aku berlindung kepada Allah Swt sekiranya menjadi salah seorang yang bodoh (Umamik, 2019).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa adanya pemberian isyarat pada penggunaan metode *tabyin* dalam memberikan keterangan pada seseorang saat ia ingin tahu secara detail mengenai informasi yang ia dapat. Maka, dengan demikian orang tua dituntut memiliki pengetahuan yang luas daripada anaknya. Tetapi, bila ternyata orang tua tidak paham janganlah memberi jawaban yang keliru karena hal ini akan dapat menyesatkan anak-anak dan mendidik anak berbohong, yaitu tidak tahu tapi mengaku tahu. Orang tua harus belajar jujur dalam mendidik anak. Agar dapat menjawab keingintahuan anak-anak, ibu harus terus belajar sampai ke liang lahat. Metode ini diterapkan pada saat anak-anak sudah mempunyai respon terhadap sekelilingnya, mulai anak bisa merangkai kata dan bertanya, “apa ini bu?”. Ini menunjukkan bahwa semua manusia diberi akal dan mempunyai keingintahuan, sehingga bila masa-masa ini berjalan dengan optimal, anak akan terbiasa mencari dan ingin tahu sesuatu, sehingga mereka adalah peneliti cilik.

c. *Tafshil* (Merinci)

Metode *Tafshil* yaitu cara dalam memberikan sebuah keterangan secara mendetail tentang sebuah objek, agar jika penanya menanyakan sesuatu, ia dapat

memberikan informasi yang utuh, mendalam, dan tepat (Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin, 2019). Dalam QS. Hud: 1-3:

الرِّكَابَ أَحْكَمْتَ آيَاتِهِ ثُمَّ فَصَّلْتَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (1) أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ
(2) وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ
وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (3)

Artinya: Alif lam ra, (inilah) kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) yang maha bijaksana lagi maha teliti”. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya untukmu, dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan dan dia akan memberikan kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari kiamat (Umamik, 2019).

Pada ayat ini, Allah sudah menjelaskan tentang rincian dari ketentuan-Nya oleh manusia yang diberi beban, yaitu tidak diperbolehkan menyembah apapun selain Allah. Jika terlanjut membuat dosa, segeralah memohon ampunan pada-Nya dan sesegera mungkin bertaubat. Dalam metode ini, tujuannya adalah agar anak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Biasanya metode ini erat kaitannya dengan metode yang sebelumnya, yaitu metode tabyin. Metode ini juga dapat mulai diterapkan pada anak balita yang sudah mulai aktif bergerak.

d. *Tafhim* (Memahami)

Tafhim ialah memberi sebuah pengertian pada seseorang dalam suatu masalah dengan merumuskan obyek yang utuh, mulai dari benda, keadaan, dan lain-lain (Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin, 2019). Metode ini tersirat pada firman Allah dalam QS. al-Anbiya: 78-79:

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَخْتَصِمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحَكْمِهِمْ شَاهِدِينَ (78) فَفَهَّمْنَاهَا
سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرُ وَكُنَّا فَاعِلِينَ (79)

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. Maka Kami memberikan pengertian kepada

Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan kamilah yang melakukannya” (Umamik, 2019).

Maksud dari metode ini adalah bahwasannya kita dapat mengatasi masalah sehari-hari secara adil dan benar agar dapat menjadi pembelajaran untuk anak. Contohnya ketika kedua anak sedang bertengkar, orang tua diharapkan memiliki informasi utuh mengenai pertengkaran yang terjadi, agar dapat menyelesaikan permasalahan yang bisa mengarahkan dengan adil dan juga tepat.

e. *Tarjih* (Memilih yang mendekati kebenaran)

Tarjih ialah sebuah pilihan, namun yang mendekati kebenaran (Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin, 2019). Metode ini tersirat pada firman Allah dalam QS. al-Anfal: 67-68:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُنْجِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَصَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (67) لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (68)

Artinya: “Tidaklah pantas, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil” (Umamik, 2019).

Maksud dari metode ini adalah sesuatu yang berkenaan pada kasus penyelesaian tawanan perang Badar. Bila terjadi dua pendapat dalam sebuah masalah yang ada, maka harus mempertimbangkan mana diantara kedua pendapat tersebut yang lebih kuat alasannya, yang mendekati kemaslahatan agama, atau kehidupan yang kita pilih. Tindakan memilih ini yang disebut *tarjih*. Banyak sekali kasus yang dialami anak-anak baik di rumah maupun di luar rumah yang penyelesaiannya memerlukan metode *tarjih*.

f. *Ta'syir* (mempergunakan Isyarat)

Ta'syir adalah menggunakan sebuah benda atau gerakan sebagai sebuah isyarat (Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin, 2019). Dalam QS. Maryam: 27-29:

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِيلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا (27) يَا أُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَعْثًا (28) فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (29)

Artinya: Kemudian dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (Kaumnya) berkata: "Wahai Maryam, sungguh engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukanlah seorang yang buruk perangai dan ibumu bukanlah seorang pezina" maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" (Umamik, 2019).

Maksud dari metode ini adalah melakukan sesuatu dengan menggunakan isyarat. Contohnya, menggunakan jari telunjuk, menggunakan kepala sebagai anggukan atau gelengan, dan lain sebagainya. Ketika orang tua memberikan sebuah isyarat yang demikian, bisa saja anak belum paham maksud dari isyarat tersebut. Maka dari itu, orang tua juga perlu memberitahu atau menyampaikan apa makna dari isyarat yang digunakan pada anak agar anak dapat memahami isyarat tersebut.

Kesimpulan

Dilihat dari beberapa hadis yang berkaitan dengan penjelasan mengenai pendidikan seks anak usia dini tersebut, maka Islam memandang bahwa pendidikan seks sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya bagi anak-anak usia dini. Hadis-hadis tersebut bersumber langsung dari Rasulullah sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah. Setelah melakukan penelitian mengenai pendidikan seks usia dini dalam kajian hadis, peneliti mendapatkan beberapa urgensi di dalamnya, antara lain: memberikan informasi pada orang tua atau guru mengenai cara mendidik anak usia dini sesuai dengan ajaran agama, khususnya dalam pendidikan seks sejak usia dini, memberikan pengenalan pada anak mengenai perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki, berikut mengenai cara-cara bagaimana menjaganya dengan baik dari sisi kebersihan, keamanan, keselamatan, dan juga kesehatannya, memberikan pemahaman pada anak mengenai apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak, dan mengantisipasi terjadinya penyalahgunaan seksual, contohnya kekerasan dan pelecehan seksual dalam kasus-kasus yang sedang marak di era sekarang ini.

Referensi

- Adhani, D. N., & Ayu, R. (2018). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini dengan Pendekatan Sains. *Prosiding Science Education National Conference 2018* (hal. 235–242). Bangkalan: Universitas Trunojoyo.
- Ajeng, N., Aji, P., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dan Guru di TK Pamekar Budi Demak. *Prosiding Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Program Studi Pendidikan Matematika* (hal. 111–117). Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Alwahdania. (2013). *Pendidikan Seks dalam Keluarga bagi Anak Usia Remaja*. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Ambarwati, R. (2013). Pada Anak Usia Pra Sekolah (Di TK SBI Kroyo, Karangmalang, Sragen). *Prosiding Konferensi PPNI Nasional Jawa Tengah* (hal. 197–201). Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Anggraini, T., Riswandi, R., & Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1-14.
- As'ari, F., Prasetya, H., & Sanjaya, R. (2016). Children Safety: Education Game for Childs Sex Education. *Sisforma: Journal of Information Systems*, 3(2), 44-50.
- Bahri, S. (2020). Pendidikan Seks untuk Anak dalam Persepektif Al-Qur'an dan Al-Hadist. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(1), 97-106.
- Bakhtiar, N., & Nurhayati. (2020). Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 36-44.
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan kekerasan dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Sunnah Rasul). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27-32.
- Emka, M. (2003). *Jakarta undercover: sex n' the city*. Yogyakarta: Galang Press.
- Fitria, M. (2018). Integrative Sex Education For Children. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 76-93.
- Haryono, S. E., Anggraini, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Implementasi Pendidikan Sex pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 3(1), 24–34.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hidayah, A. S. (2017). *Konsep Islam tentang pendidikan seks bagi anak dalam keluarga*:

- dalam buku *At Tarbiyah al Jinsiyah lil Athfal wa al Balighin* karya Yusuf Madani. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Irsyad, M. (2019). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 73–86. doi: 10.32332/elementary.v5i1.1374
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati. (2015). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*. *Cakrawala Pendidikan*, 34(3), 434-448.
- Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan al-Sunnah: Kajian Atas Istilah. *Tarbawy*, 6(2), 194–209.
- Madani, Yusuf. (2004). *Sex Education for Children Panduan Islam bagi Orangtua dalam Pendidikan Seks untuk Anak*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Mukti, A. (2016). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Harkat: Media Komunikasi Islam tentang Gender dan Anak*, 12(2), 89–98. doi: 10.15408/harkat.v12i2.7562
- Nadar, W. (2018). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 77-90.
- Probosiwi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedofilia dan kekerasan seksual: masalah dan perlindungan terhadap anak. *Sosio Informa*, 1(1), 29-40.
- Purnama, A. (2019). *Perbandingan Pemikiran Mansur dan Zubaedi tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Rahmawati, R. (2020). Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini. *Islamic EduKids*, 2(1), 25-39.
- Reiss, M., & Halstead, J. M. (2006). *Pendidikan Seks Bagi Remaja: dari Prinsip ke Praktik*. Yogyakarta: Alenia Press.
- Rianawati, R. (2017). Pendidikan Seks Anak dalam Mengantisipasi Perilaku LGBT. *Raheema*, 3(1), 18-33. doi: 10.24260/raheema.v3i1.557
- Rizki, W. F. (2017). Khimar dan Hukum Memakainya dalam Pemikiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka. *Al-Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum*, 5(1), 19–36.
- Rohayati, R. (2020). *Konsepsi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Rohmaniah, S. (2018). *Pendidikan Seks bagi Remaja (Perspekif Abdulah Nashih Ulwan dan Ali Akbar)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sugiasih, I. (2011). Need assessment mengenai pemberian pendidikan seksual yang

- dilakukan ibu untuk anak usia 3–5 tahun. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 6(1), 71-81.
- Syazwana, F. (2018). *Corak penafsiran kalam Mahmud Yunus dalam tafsir qur'an karim*. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527-536. doi: 10.31004/obsesi.v3i2.243
- Umamik, M. (2019). *Al-Qur'an dan tafsirnya (edisi yang disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia: tinjauan Epistemologi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Waluyo, E. (2017). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kesehatan Mental Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Way Huwi Kecamatan Jatiagung Kab. Lampung Selatan*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Widianto, E. (2015). Lingkungan Keluarga. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 16(2), 39–55.
- Wijhati, E. R., & Suharni, S. (2018). Pelatihan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Kader 'Aisyiyah Ranting Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 82–87. doi: 10.30651/aks.v2i1.1308
- Zakiah, S. N. (2018). *Pendidikan Seks Usia Dini dalam Kajian Hadits (Studi Analisis Sanad dan Matan)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 55-68.